

Peran Mahasiswa dalam Pelestarian Budaya RT Jimpitan sebagai Wujud Gotong Royong *Modern*

Nency Febri Adhani¹, Shofiyatuz Zahroh^{2*}, Muhammad Rizqi Hisyam³, Ilham Arzaqi Saleh⁴, Firda Yusnafah Rohmah⁵, Ade' Ariska Cahya⁶, Nur Indah Wulan Sari⁶, Ira Nur Rahma Hanum⁶, Anifah Tiara Kusuma Wardani⁵, Mochammad Nur Sholeh⁶

¹Program Studi Manajemen, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia;

²Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia;

³Program Studi Teknik Informatika, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia;

⁴Program Studi Teknik Lingkungan, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia;

⁵Program Studi Teknik Akuntansi, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia;

⁶Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia.

Abstrak

Tradisi jimpitan sebagai bentuk gotong royong masyarakat mengalami penurunan partisipasi di era modern, sehingga memerlukan upaya revitalisasi agar tetap lestari. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menghidupkan kembali budaya jimpitan di Desa Cemandi, khususnya di RT 04 RW 01, melalui pendekatan sosialisasi, edukasi, serta penerapan teknologi dalam pengelolaan dana. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara, serta implementasi sistem digital berbasis *Google Form* dan *website* untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan peningkatan partisipasi warga, penguatan solidaritas sosial, serta efektivitas sistem pengelolaan dana yang lebih transparan dan mudah diakses. Temuan ini menghadirkan inovasi dalam pelestarian tradisi lokal dengan mengadopsi teknologi digital, yang diharapkan dapat menjadi model bagi komunitas lain dalam mempertahankan kearifan budaya serta memperkuat keterlibatan sosial masyarakat.

Kata kunci

Jimpitan; Pelestarian Budaya; Pengabdian masyarakat; Teknologi Digital

Abstract

The tradition of jimpitan as a form of community cooperation has experienced a decline in participation in the modern era, so it requires revitalization efforts to maintain its sustainability. This community service aims to revive the jimpitan culture in Cemandi Village, especially in RT 04 RW 01, through a socialization approach, education, and the application of technology in fund management. The methods used include observation, interviews, and the implementation of a digital system based on Google Form and the website to increase transparency and accountability. The results of community service show an increase in community participation, strengthening social solidarity, and the effectiveness of a more transparent and easily accessible fund management system. These findings present innovation in preserving local traditions by adopting digital technology, which is expected to be a model for other communities in maintaining cultural wisdom and strengthening community social involvement.

Keywords

Jimpitan; Cultural Preservation; Community Service; Digital Technology

Pendahuluan

Budaya merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat yang mencerminkan identitas dan karakter suatu daerah. Pada era modern ini, berbagai budaya lokal mengalami pergeseran bahkan mulai dilupakan oleh masyarakat, terutama oleh generasi muda. Salah satu budaya lokal yang mulai terkikis adalah budaya jimpitan, yang dulunya merupakan bentuk gotong royong dan solidaritas masyarakat dalam menjaga keamanan serta kesejahteraan bersama. Jimpitan adalah tradisi gotong royong yang berkembang di beberapa daerah di Indonesia, terutama di Jawa (Hilman, Basrun Umanailo and Khoirurrosyidin, 2024). Tradisi ini melibatkan pengumpulan beras atau uang secara sukarela dari setiap rumah tangga, sumbangan ini biasanya dilakukan setiap malam, di mana warga menempatkan sejumlah kecil beras atau uang di wadah khusus yang disediakan di depan rumah mereka (Pambudi, 2020; Oktaviyanto, 2021). Hasil dari jimpitan kemudian digunakan untuk kepentingan bersama, seperti menjaga keamanan lingkungan, kegiatan sosial, atau kebutuhan mendesak lainnya dalam Masyarakat (Rizkiyah, Mundayat and Sunesti, 2024).

Secara sosial, jimpitan tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpulan dana, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antarwarga (Rizkiyah, Mundayat and Sunesti, 2024). Melalui jimpitan, setiap warga merasa terlibat dalam menjaga keamanan dan kesejahteraan lingkungan mereka. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai bentuk pengawasan sosial, karena setiap warga turut serta dalam kegiatan yang mempererat ikatan komunal (Rizkiyah, Mundayat and Sunesti, 2024). Pada beberapa daerah, tradisi jimpitan telah mengalami pergeseran akibat perubahan sosial dan budaya. Namun, di tempat-tempat di mana jimpitan masih dilestarikan, tradisi ini tetap menjadi simbol kekuatan dan kearifan lokal yang mampu mempererat solidaritas di tengah masyarakat. Saat ini, dengan dukungan dari program pemerintah seperti Lomba RT se-Kabupaten Sidoarjo, upaya untuk menghidupkan kembali tradisi jimpitan menjadi salah satu cara untuk memperkuat nilai-nilai kebersamaan di masyarakat.

Budaya jimpitan merupakan tradisi gotong royong yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Desa Cemandi, khususnya di RT 04 RW 01. Melalui budaya ini, warga secara sukarela menyisihkan sebagian hasil atau uang untuk kepentingan bersama, yang kemudian digunakan untuk menjaga keamanan dan kesejahteraan lingkungan. Tradisi ini tidak hanya menguatkan solidaritas antarwarga, tetapi juga mencerminkan semangat kebersamaan yang menjadi ciri khas kehidupan desa. Di Desa Cemandi, khususnya di RT 04 RW 01, budaya jimpitan pernah menjadi tradisi yang sangat dihargai oleh warga. Namun, seiring berjalannya waktu, tradisi ini mulai memudar. Melihat fenomena tersebut, sivitas akademika UNUSIDA merasa perlu mengambil peran aktif dalam menghidupkan kembali budaya ini.

Melalui program pengabdian masyarakat, sivitas akademika UNUSIDA berupaya membangun kembali kesadaran dan partisipasi warga terhadap pentingnya melestarikan budaya jimpitan sebagai wujud kebersamaan dan kearifan lokal. Upaya ini tentu sejalan dengan program pemerintah Kabupaten Sidoarjo, yang tengah menggalakkan Lomba RT se-Kabupaten sebagai bagian dari strategi memperkuat kearifan lokal dan meningkatkan partisipasi warga dalam menjaga kebersihan, keamanan, serta kesejahteraan lingkungan. Sivitas akademika UNUSIDA diterjunkan untuk membantu masyarakat Desa Cemandi mempersiapkan diri menghadapi lomba tersebut, sekaligus menghidupkan kembali budaya jimpitan yang menjadi salah satu kategori dalam penilaian lomba.

Pengabdian masyarakat di Sidoarjo berupa peran nomor induk berusaha dan sertifikat halal (Sefriana *et al.*, 2024) dan efektivitas penataan denah UMKM (Puspita *et al.*, 2024) telah dilaksanakan. Namun, pengabdian masyarakat terkait peran mahasiswa dalam pelestarian budaya RT jimpitan sebagai wujud gotong royong modern belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan oleh sivitas akademika UNUSIDA tidak hanya sebatas revitalisasi budaya, tetapi juga melibatkan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat setempat. Melalui kolaborasi antara sivitas akademika UNUSIDA, pemerintah, dan masyarakat maka budaya jimpitan dapat kembali hidup dan berfungsi sebagai sarana mempererat solidaritas, sekaligus menjadi bukti nyata dari keberhasilan program pemerintah dalam memperkuat nilai-nilai kebersamaan di tengah masyarakat.

Metode

Pengabdian masyarakat ini berlandaskan teori tentang peran budaya dalam membentuk solidaritas sosial serta pentingnya inovasi dalam pelestarian budaya lokal di era digital. Budaya jimpitan sebagai tradisi gotong royong masyarakat Jawa telah mengalami pergeseran akibat modernisasi, sehingga diperlukan upaya revitalisasi agar tetap lestari. Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan sivitas akademika UNUSIDA, perangkat desa, serta warga dalam menghidupkan kembali tradisi jimpitan. Pengabdian masyarakat ini dilakukan di RT 04 RW 01 Desa Cemandi, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, selama bulan Agustus 2024. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk dokumentasi tradisi jimpitan sebelumnya, wawancara dengan tokoh masyarakat dan warga, serta observasi langsung terhadap implementasi program.

Informan utama dalam penelitian ini adalah ketua RT, tokoh masyarakat, serta warga yang terlibat dalam kegiatan jimpitan. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data mencakup kuesioner, catatan observasi, serta perangkat digital seperti *Google Form* dan *website* RT sebagai alat transparansi dalam pengelolaan dana. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, dokumentasi kegiatan, serta monitoring partisipasi warga. Alur pengabdian masyarakat mengikuti tahapan sosialisasi, edukasi, implementasi sistem jimpitan berbasis digital, dan evaluasi dampaknya terhadap partisipasi masyarakat. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi pola partisipasi warga, efektivitas teknologi dalam mendukung transparansi, serta dampak sosial dari revitalisasi budaya jimpitan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh sivitas akademika UNUSIDA di Desa Cemandi RT04/RW01 dengan fokus pada menghidupkan kembali tradisi jimpitan telah memberikan dampak yang signifikan bagi warga setempat. Melalui program Lomba RT yang setiap tahunnya diadakan oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo sivitas akademika UNUSIDA berhasil menghidupkan kembali tradisi jimpitan, yang sebelumnya terhenti pada tahun 2002, kini kembali menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

1. Peningkatan Partisipasi Warga

Salah satu hasil yang paling menonjol dari kegiatan ini adalah meningkatnya partisipasi warga dalam kegiatan jimpitan. Sebelumnya budaya jimpitan ini sudah pernah dilaksanakan akan tetapi terhenti pada tahun 2002. Namun, setelah dilakukan sosialisasi dan edukasi oleh sivitas akademika UNUSIDA dan didukung program Lomba RT yang diadakan oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo, warga RT04/RW01 kini kembali bersemangat untuk turut serta berkontribusi. Setiap rumah kini disediakan kotak jimpitan seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Pemasangan kotak jimpitan

Kegiatan pemasangan kotak jimpitan. Pengumpulan dilakukan secara rutin oleh petugas ronda yang telah ditunjuk 3 kali dalam seminggu sejumlah Rp3.000. Nantinya uang hasil dari jimpitan akan digunakan untuk

bantuan sosial seperti pembangunan masjid, atau sarana umum lainnya. Bisa juga digunakan untuk santunan masyarakat seperti untuk biaya pengobatan atau kematian. Juga digunakan untuk pengadaan, pemeliharaan, dan perawatan lingkungan.

Kotak jimpitan yang digunakan ditemplei sebuah stiker bertuliskan jimpitan RT 04, lalu kotak akan dipasang di pagar ataupun tembok rumah warga. Hal ini tentu saja meningkatkan semangat warga untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan jimpitan. Partisipasi dalam jimpitan memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara warga. Setiap orang berkontribusi sesuai kemampuannya untuk membantu sesama (Diantoro, 2020). Melalui sistem ini, pengumpulan dana bisa dilakukan secara teratur dan berkelanjutan tanpa memerlukan struktur formal atau administrasi yang rumit.

2. Penguatan Solidaritas Sosial

Tradisi jimpitan ini juga berhasil memperkuat ikatan sosial antarwarga. Melalui jimpitan, warga menjadi lebih peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Hasil jimpitan yang dikumpulkan telah digunakan untuk berbagai keperluan sosial, seperti membantu warga yang sedang sakit, mendukung kegiatan kebersihan lingkungan, dan memperbaiki fasilitas umum (Hidayat and Prajawati, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi jimpitan tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial masyarakat.

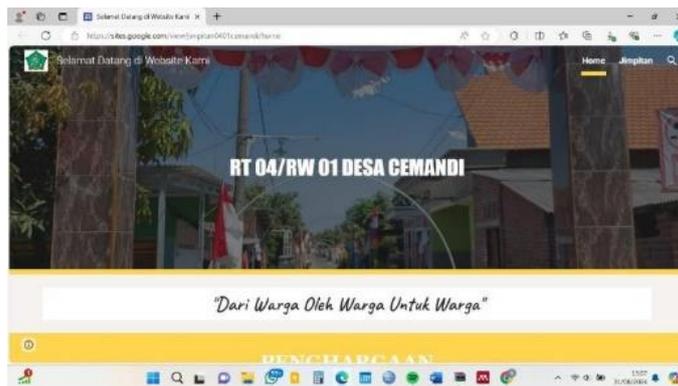
3. Pengelolaan Dana yang Transparan dan Akuntabel

Salah satu inovasi yang dilakukan oleh sivitas akademika UNUSIDA adalah menerapkan sistem pengelolaan dana jimpitan yang transparan dan akuntabel. Setiap minggu, petugas mencatat jumlah jimpitan yang terkumpul, lalu menginput hasil melalui *google form* <https://forms.gle/LWMU2ZApjUMUpMsR9> yang telah dibuatkan oleh sivitas akademika UNUSIDA seperti yang ditunjukkan pada gambar 2, data yang diinput akan otomatis masuk kedalam *spreadsheet* yang tersedia untuk nantinya diolah menjadi laporan keuangan dan setiap bulannya akan diupload ke *website* RT <https://sites.google.com/view/jimpitan0401cemandi/home> seperti yang ditunjukkan pada gambar 3 sehingga warga dapat mendownload dan mengetahui laporan keuangan jimpitan melalui *website* tersebut. Penggunaan dana juga diputuskan secara bersama-sama oleh warga, sehingga tidak ada kesalahpahaman atau ketidakpuasan dalam pengelolaannya (Sejati and Handaga, 2021).

Gambar 2. *Google Form* Pelaporan Hasil Jimpitan

Google form yang tersedia digunakan untuk melaporkan hasil jimpitan yang telah dikumpulkan dalam satu hari pengumpulan. *Google form* berisikan nama petugas jimpitan yang menginput hasil jimpitan, lalu tanggal penginputan hasil jimpitan, dan jumlah jimpitan yang terkumpul. Nantinya hasil akan otomatis terinput pada *spreadsheet* yang tersedia.

Pembuatan *website* RT ini digunakan sebagai media sosial yang nantinya akan diisi informasi seputar RT seperti yang ditunjukkan pada gambar 3. *Website* RT dapat digunakan untuk menyebarluaskan pengumuman penting, jadwal kegiatan, dan informasi lainnya yang relevan bagi warga. *Website* RT juga menyediakan laporan tentang kegiatan dan pencapaian RT, yang memungkinkan warga untuk melihat hasil dan progres dari program yang telah dijalankan. *Website* RT juga memudahkan publikasi laporan keuangan dan penggunaan dana RT terutama laporan hasil jimpitan, sehingga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas kepada warga.



Gambar 1. Halaman Website RT 04

4. Pelestarian Budaya Lokal

Melalui berhasil menghidupkan kembali tradisi jimpitan, kegiatan ini secara langsung berkontribusi pada pelestarian budaya lokal yang hampir punah. Warga Desa Cemandi, terutama generasi muda, kini memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya. Melalui program ini, nilai-nilai gotong royong yang terkandung dalam tradisi jimpitan dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya.

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa peran sivitas akademika UNUSIDA sangat signifikan dalam menghidupkan kembali tradisi jimpitan di Desa Cemandi RT04/RW01. Partisipasi warga yang meningkat, penguatan solidaritas sosial, pengelolaan dana yang transparan, serta pelestarian budaya lokal menjadi bukti bahwa program ini berjalan dengan sukses. Keberhasilan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi desa-desa lain dalam menjaga dan melestarikan tradisi mereka, sekaligus memperkuat kebersamaan dan kesejahteraan masyarakat.

Tabel 1. Kegiatan Pengabdian Masyarakat

No	Kegiatan	Tujuan
1	Ronda	Meningkatkan keamanan desa
2	Pengajian	Meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan YME
3	Bersih-bersih desa	Menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan desa

Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh sivitas akademika UNUSIDA di Desa Cemandi, khususnya di RT 04 RW 01, memainkan peran penting dalam menghidupkan kembali tradisi jimpitan yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Desa Cemandi. Jimpitan sebagai tradisi pengumpulan beras atau uang secara sukarela untuk kepentingan bersama, merupakan cerminan dari nilai-nilai gotong royong dan solidaritas sosial yang mendalam dalam budaya Jawa. Namun, tantangan utama yang dihadapi dalam revitalisasi tradisi ini adalah ketidakkonsistenan warga dalam membayar jimpitan.

Ketidakkonsistenan dalam pembayaran jimpitan menjadi hambatan serius dalam pelaksanaan jimpitan ini. Meskipun warga menyadari pentingnya kontribusi mereka, berbagai faktor seperti kesibukan dan kurangnya mekanisme pengingat yang efektif membuat mereka seringkali tidak konsisten dalam berkontribusi. Ketidak teraturan ini menyebabkan ketidak pastian dalam jumlah kontribusi uang yang terkumpul, yang pada gilirannya menyulitkan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan yang didanai dari jimpitan.

Menghadapi tantangan ini, sivitas akademika UNUSIDA mengambil peran sebagai fasilitator dalam merancang solusi yang dapat meningkatkan konsistensi warga dalam berpartisipasi. Salah satu langkah awal yang dilakukan adalah dengan mengadakan sosialisasi intensif untuk menekankan kembali pentingnya jimpitan, tidak hanya sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai bentuk investasi sosial yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat. Sosialisasi ini juga memperjelas bahwa

jimpitan dapat berfungsi sebagai jaring pengaman sosial yang membantu masyarakat dalam situasi darurat atau kebutuhan mendesak lainnya (Pambudi, 2020). Selain pendekatan tradisional, sivitas akademika UNUSIDA juga memperkenalkan inovasi melalui penggunaan teknologi sederhana. Salah satu inovasi yang diterapkan adalah pembuatan laporan jimpitan melalui *link* atau *platform web* di mana warga dapat melihat hasil atau bukti pembayaran jimpitan mereka. Melalui teknologi ini, warga dapat memantau kontribusi mereka secara transparan dan akurat, yang diharapkan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan konsistensi dalam pembayaran jimpitan. Inovasi ini juga memudahkan koordinasi antara warga dan pengurus RT dalam mengelola dana yang terkumpul.

Limitasi

Kajian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terbatas pada RT 04 RW 01 Desa Cemandi, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh sivitas akademika UNUSIDA di Desa Cemandi RT 04 RW 01 berhasil menghidupkan kembali tradisi jimpitan yang sempat terhenti sejak tahun 2002. Melalui pendekatan yang melibatkan sosialisasi, edukasi, dan inovasi teknologi, program ini menunjukkan dampak positif yang signifikan dalam beberapa aspek:

1. Peningkatan Partisipasi Warga
Kegiatan jimpitan kini kembali dilakukan secara rutin dengan partisipasi aktif dari warga, berkat sosialisasi intensif dan dukungan dari program Lomba RT Kabupaten Sidoarjo. Ini mengarah pada pengumpulan dana yang lebih konsisten dan terstruktur.
2. Penguatan Solidaritas Sosial
Tradisi jimpitan berhasil memperkuat ikatan sosial antarwarga. Dana yang terkumpul digunakan untuk berbagai kebutuhan sosial, seperti bantuan kepada warga yang sakit, kegiatan kebersihan lingkungan, dan perbaikan fasilitas umum, menunjukkan dampak sosial yang positif.
3. Pengelolaan Dana yang Transparan
Penerapan sistem pengelolaan dana yang transparan dan akuntabel, dengan laporan keuangan yang dapat diakses melalui platform digital, meningkatkan kepercayaan warga terhadap pengelolaan jimpitan dan memastikan akuntabilitas yang tinggi.
4. Pelestarian Budaya Lokal
Kegiatan ini berkontribusi pada pelestarian budaya lokal jimpitan yang hampir punah, serta menanamkan kembali nilai-nilai gotong royong kepada generasi muda, yang penting untuk keberlanjutan tradisi ini.
5. Inovasi Teknologi dan Sistem Peningkat
Penggunaan teknologi sederhana dan sistem pengingat yang lebih efektif membantu mengatasi ketidakkonsistenan dalam pembayaran jimpitan, meningkatkan koordinasi, dan mempermudah pengelolaan dana.

Secara keseluruhan, keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat dalam menghidupkan kembali tradisi jimpitan di Desa Cemandi memberikan inspirasi dan model bagi desa lain untuk melestarikan tradisi lokal mereka. Kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara sivitas akademika UNUSIDA, pemerintah, dan masyarakat dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai budaya serta kebersamaan dalam komunitas.

Konflik Kepentingan

Tidak ada potensi konflik kepentingan yang relevan dengan artikel ini.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kepala desa, tokoh dan warga Desa Cemandi RT 04 RW 01 di Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo atas kerjasama dan dukungan sebagai mitra pengabdian kepada masyarakat.

Daftar Pustaka

Diantoro, F. (2020) 'Realisasi Program Jimpitan Karang Taruna Bugis Generation dalam Meningkatkan Peran Sosial Kemasyarakatan', *Indonesian Engagement Journal*, 1(2). Available at: <https://doi.org/10.31595/peksos.v15i2.87>.

Hidayat, N.A.N. and Prajawati, M.I. (2024) 'Financial Management "Jimpitan"', *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 7(2). Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ijse.v7i2.4860>.

Hilman, Y.A., Basrun Umanailo, M.C. and Khoirurrosyidin, K. (2024) 'Jimpitan Digital: Model Inovasi Sosial Bagi Masyarakat Urban untuk Meningkatkan Solidaritas Sosial', *Jurnal Partisipatoris*, 6(1). Available at: <https://doi.org/10.22219/jp.v6i1.35089>.

Oktaviyanto, E. (2021) *Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Siskamling dan Kegiatan Jimpitan sebagai Modal Sosial untuk Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus di Dukuh Blanceran Kecamatan Karanganom Kabupaten Klaten)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Pambudi, R.D. (2020) 'Pelestarian Jimpitan sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan di Kelurahan Patemon, Gunung Pati, Kota Semarang', *Forum Ilmu Sosial*, 47(1). Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/fis.v47i1.24704>.

Puspita, E.D. et al. (2024) 'Efektivitas Penataan Denah UMKM dalam Meningkatkan Keberlanjutan Ekonomi', *Nusantara Community Empowerment Review*, 2(2), pp. 51–55. Available at: <https://doi.org/10.55732/ncer.v2i2.1317>.

Rizkiyah, S.M., Mundayat, A.A. and Sunesti, Y. (2024) 'Dinamika Sosial Tradisi Jimpitan dan Ronda', *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 7(1), pp. 552–562. Available at: <https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i1.9349>.

Sefriana, T. et al. (2024) 'Peran Nomor Induk Berusaha dan Sertifikat Halal dalam Meningkatkan Nilai Jual UMKM', *Nusantara Community Empowerment Review*, 2(2), pp. 43–50. Available at: <https://doi.org/10.55732/ncer.v2i2.1316>.

Sejati, Y.W. and Handaga, B. (2021) 'Digitalisasi Sistem Jimpitan Dukuh Ngluar Desa Tepisari', *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2). Available at: <https://doi.org/10.21831/jitp.v8i2.40457>.